

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melasma adalah kondisi hiperpigmentasi kronis pada kulit yang ditandai dengan bercak berwarna coklat atau abu-abu kehitaman, terutama di wajah. Penyakit ini umumnya dipicu oleh paparan sinar ultraviolet dari matahari, perubahan hormonal, dan faktor genetik (1). Paparan sinar matahari yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan kulit kronis, termasuk penuaan dini, kanker kulit, dan hiperpigmentasi seperti melasma. UVA dan UVB merusak DNA sel kulit dan merangsang produksi melanin yang tidak merata, memicu munculnya bercak melanin berlebihan (2).

Angka kejadian melasma menunjukkan variasi prevalensi secara global dengan angka berkisar antara 1– 50%, terutama di wilayah dengan populasi yang memiliki risiko lebih tinggi, seperti negara-negara di Asia (3). Prevalensi melasma pada wanita di Asia Tenggara mencapai 40% (4). Prevalensi melasma di Indonesia berdasarkan data studi di poli kulit dan kelamin RS USU mencatat terdapat 150 pasien dari tahun 2020-2022 (5). Insiden terbanyak pada usia 30-44 tahun (6).

Salah satu golongan yang rentan terhadap kondisi ini adalah petugas kebersihan jalan yang bekerja di luar ruangan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden wanita petugas penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Batam ditemukan bahwa sebanyak 43 responden (71,7%) mengalami melasma sedangkan 17 responden (28,3%) tidak mengalami melasma. Temuan ini menunjukkan prevalensi melasma yang cukup tinggi pada kelompok pekerja wanita yang terpapar langsung sinar matahari dalam jangka waktu yang lama (7). Selain itu, paparan UV yang tidak terlindungi berperan dalam memperburuk kondisi kulit mereka, meningkatkan risiko terjadinya gangguan pigmentasi kulit seperti melasma dan hiperpigmentasi (8).

Tabir surya merupakan kosmetik pelindung yang dapat menyaring dan menahan sinar matahari terhadap kulit. Tabir surya juga produk topikal yang efektif dalam mencegah efek buruk sinar UV terhadap kulit. Kandungan seperti

zinc oxide, *avobenzone*, dan *titanium dioxide* berfungsi menyerap atau memantulkan sinar UVA dan UVB sebelum menembus kulit. Tabir surya tidak hanya mencegah kerusakan kulit jangka pendek tetapi juga melindungi dari konsekuensi jangka panjang. Namun perlindungan optimal hanya didapatkan bila tabir surya diaplikasikan dengan benar dan dalam interval waktu yang sesuai, minimal setiap 2 jam sekali saat berada di bawah sinar matahari langsung. Dalam studi latha dkk., penggunaan tabir surya secara teratur terbukti menurunkan risiko melasma hingga 40% (9).

Berdasarkan data dari beberapa penelitian menunjukkan baik tingkat pengetahuan maupun penggunaan tabir surya di Indonesia masih rendah walaupun penggunaannya sangat dianjurkan. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih memiliki anggapan bahwa warna kulit sawo matang mereka sudah cukup memberikan perlindungan terhadap dampak buruk sinar *ultraviolet* (UV). Hal ini tercermin dari temuan bahwa 21% responden dalam studi tersebut menilai penggunaan tabir surya tidaklah penting sehingga mereka memilih untuk tidak memakainya. Selain itu, sejumlah faktor lain seperti anggapan bahwa harga tabir surya terlalu mahal, cara penggunaannya yang dianggap merepotkan, serta kekhawatiran akan citra maskulinitas turut menjadi alasan ketidakminatan sebagian orang dalam menggunakan tabir surya (10).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan sinar ultraviolet (UV) adalah risiko besar bagi pekerja yang bekerja di luar ruangan, terutama di negara tropis seperti Indonesia. Paparan matahari yang terus-menerus bisa membahayakan kesehatan pekerja, seperti menyebabkan kerusakan kulit jika tidak dilindungi dengan baik. Penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa pekerja luar ruangan bisa terpapar sinar UV antara 10% hingga 70% lebih banyak setiap harinya dibandingkan dengan pekerja dalam ruangan. Namun, perlindungan kesehatan kerja yang efektif sangat dibutuhkan. Masih banyak tempat kerja di Indonesia, yang belum menerapkan program keselamatan kerja (K3) yang memadai untuk melindungi pekerja dari paparan UV(11). Di Lhokseumawe, pemetaan risiko terhadap pekerja seperti penyapu jalan masih sangat terbatas, padahal kelompok ini paling terdampak secara langsung. Hal ini menyulitkan

pengambilan keputusan berbasis bukti untuk menyusun kebijakan perlindungan kesehatan pekerja di sektor ini. Kurangnya data lokal juga menimbulkan kesenjangan dalam intervensi preventif yang tepat sasaran.

Tingginya paparan sinar UV akibat aktivitas kerja di luar ruangan tanpa perlindungan memadai, seperti yang dialami petugas penyapu jalan di Lhokseumawe yang bekerja berjam-jam di bawah terik matahari langsung tanpa alat pelindung diri yang memadai, berpotensi meningkatkan risiko dan memperparah kondisi melasma. Dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk meneliti adakah hubungan penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan melasma pada petugas sapu jalan di kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan tabir surya sebagai bentuk perlindungan kulit dari paparan radiasi UV sekaligus upaya pencegahan terhadap timbulnya melasma.

1.2 Rumusan Masalah

Melasma merupakan kelainan hiperpigmentasi kronis yang ditandai dengan bercak coklat hingga abu-abu kehitaman pada kulit, terutama di wajah. Kondisi ini sering dipicu oleh paparan sinar ultraviolet (UVA dan UVB) secara kronis, yang dapat merangsang aktivitas melanosit dan meningkatkan produksi melanin berlebih. Petugas penyapu jalan termasuk kelompok berisiko tinggi karena bekerja berjam-jam di bawah sinar matahari tanpa perlindungan optimal. Penggunaan tabir surya dapat melindungi kulit dengan menghambat penetrasi sinar UVA dan UVB, sehingga mampu mencegah kerusakan kulit dan memperburuk melasma. Namun, tingkat kesadaran dan kepatuhan penggunaan tabir surya pada pekerja lapangan masih rendah akibat persepsi perlindungan alami kulit sawo matang, faktor biaya, dan kebiasaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan prevalensi melasma cukup tinggi pada pekerja lapangan, seperti di Kota Batam, dengan angka mencapai 71,7%. Hingga saat ini, belum ada penelitian di Kota Lhokseumawe yang mengkaji hubungan penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan melasma pada petugas penyapu jalan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan tersebut pada kelompok pekerja berisiko tinggi ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik responden terhadap derajat keparahan melasma pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana penggunaan tabir surya pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe?
3. Bagaimana gambaran derajat keparahan melasma menggunakan skor mMASI pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe?
4. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan tabir surya dengan kejadian derajat keparahan melasma pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan melasma pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden terhadap derajat keparahan melasma pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe.
2. Mengetahui penggunaan tabir surya pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe.
3. Mengetahui gambaran derajat keparahan melasma menggunakan skor mMASI pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe.
4. Mengetahui hubungan antara penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan melasma pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan melasma pada petugas wanita sapu jalan di Kota Lhokseumawe yang sering bekerja di bawah sinar matahari. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu di bidang kesehatan kulit,

khususnya dalam konteks dermatologi preventif yang menyoroti hubungan antara paparan sinar ultraviolet dan gangguan pigmentasi kulit.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan teori terkait efektivitas proteksi fotobiologis oleh tabir surya dalam mencegah kerusakan kulit kronis akibat pajanan sinar matahari jangka panjang pada kelompok pekerja luar ruangan. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini dapat mendukung teori-teori sebelumnya mengenai pentingnya penggunaan tabir surya sebagai upaya preventif terhadap melasma, serta membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai faktor perilaku, lingkungan kerja, dan karakteristik individu yang memengaruhi derajat keparahan melasma.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi petugas sapu jalan

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada petugas sapu jalan dalam menggunakan tabir surya untuk mencegah munculnya melasma.

2. Bagi institusi pendidikan

Menambah ilmu pengetahuan di bidang dermatologi, khususnya terkait melasma dan faktor risikonya pada populasi pekerja terpapar dan bisa menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan kulit dari paparan sinar matahari khususnya penggunaan tabir surya.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai hubungan perilaku penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan melasma.